

# KONTRIBUSI EKONOMI HASIL HUTAN BUKAN KAYU (HHBK) JAMBU METE TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI DI DESA SILLU KECAMATAN FATULEU KABUPATEN KUPANG

## ***ECONOMIC CONTRIBUTION OF NON-TIMBER FOREST PRODUCTS (NTFP) CASHEW TO FARMERS' HOUSEHOLD INCOME IN SILLU VILLAGE, FATULEU DISTRICT, KUPANG REGENCY***

Trison Meiwilson Heri<sup>1)</sup>, Nixon Rammang<sup>2)</sup>, Norman P. L. B. Riwu Kaho<sup>3)</sup>

1) Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

2) Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

3) Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

\*Email: [trisonheri85@gmail.com](mailto:trisonheri85@gmail.com)

### ABSTRACT

*This research was conducted in Sillu Village, Fatuleu District, Kupang Regency. The objective of the study was to determine the income generated from Non-Timber Forest Products (NTFP), specifically cashew nuts, and its contribution to the total household income of farmers in the village. The research location was selected using purposive sampling, while the respondents were selected randomly using the Slovin formula, with a total sample size of 75 farmers. The research employed a survey method. Data analysis used both qualitative and quantitative descriptive approaches. The data were processed using cost analysis, income analysis, and contribution analysis of the farming business. The results showed that cashew farming contributed 81.43% to the total farmer household income, amounting to IDR 372,775,000. Other agricultural activities contributed 8.75% (IDR 40,073,000), while non-agricultural activities contributed 9.82% (IDR 44,950,000). These findings indicate that cashew farming makes a significant contribution to the total household income of farmers compared to other sources of income. On average, cashew nut production per farmer in Sillu Village reached 189.44 kg per year, with total production amounting to 14,208 kg. However, most farmers remain at a low production level (approximately 100 kg per year). The average revenue from cashew farming per farmer was IDR 5,155,733 per year, with a net income of IDR 4,970,333 per year. Thus, cashew nuts represent the main source of income for farmers in Sillu Village.*

**Keywords:** Contribution; Economy; Non-Timber Forest Products; Cashew

### 1. PENDAHULUAN

Hutan di Indonesia mempunyai ribuan jenis HHBK, 558 jenis diantaranya telah diidentifikasi serta menjadi urusan Kementerian Kehutanan (P.35/Menhut-II/2007, 2007). Salah satu potensi HHBK yang banyak ditemukan sebarannya di Indonesia adalah Jambu mete. Jambu mete merupakan salah satu komoditas yang berperan cukup penting di Indonesia. Secara ekonomi Jambu mete menjadi penghasil devisa negara, sumber

pendapatan petani, bahan baku industri serta sebagai tanaman penghijauan untuk konservasi lahan (Listyati & Sudjarmoko, 2011). Pada tahun 2020, Provinsi Nusa Tenggara Timur termasuk salah satu pemasok utama jambu mete di indonesia dengan rata-rata kontribusi 35,37%. Sejak tahun 2017-2021, total produksi Jambu mete mencapai 50.397,59 ton/tahun dengan rata-rata luas areal tanam mencapai 170.604,58 Ha (Peraturan Gubernur Nusa Tenggara Timur, 2021).

Kabupaten Kupang memiliki luas areal tanaman Jambu Mete (*Annacardium Occidentale* L) mencapai 8.116 Ha dengan jumlah produksi sebesar 1.891,80 ton/tahun dan produktivitas 363 ton/Ha (BPS Kabupaten Kupang, 2022). Salah satu daerah penghasil Jambu Mete di Kabupaten Kupang adalah Kecamatan Fatuleu khususnya Desa Sillu. Desa Sillu masuk dalam wilayah Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Sisimeni Sanam yang ditetapkan melalui keputusan Menteri Kehutanan No.SK.367/Menhut-II/2009 Tentang Penetapan Hutan Pendidikan dan Pelatihan Kehutanan Kupang dengan luasan 2.973,20. Luasan lahan tanaman Jambu Mete di kawasan hutan KHDTK Sisimeni Sanam sekitar 33,77 Ha yang dikelola oleh Kelompok Tani Hutan (KTH) Paloil Tob. Aspek teknik budidaya Jambu Mete di Kelompok Tani Paloil Tob belum dilakukan dengan baik seperti pengairan, pemupukan, penjarangan dan pengendalian hama (Selan, 2020). Menurut Dethan (2024), Struktur pasar dalam pemasaran jambu mete di Desa Sillu adalah Oligopoli sedang yang didominasi oleh sedikit perusahaan yang bersaing. Kekuatan yang dimiliki masing-masing perusahaan cukup besar dalam mempengaruhi harga pasar.

Melihat gambaran di atas, jambu mete sangat berperan penting terhadap pendapatan petani akan tetapi besarnya produktivitas terhadap pendapatan petani jambu mete belum diketahui dengan pasti, oleh karena itu peneliti menganggap bahwa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Kontribusi Ekonomi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Jambu Mete Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Desa Sillu Kecamatan Fatuleu Kabupaten Kupang”. Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui berapa besar pendapatan HHBK jambu mete dan kontribusinya terhadap total pendapatan keluarga petani di Desa Sillu Kecamatan Fatuleu Kabupaten Kupang.

## 2. METODOLOGI

### 2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan yaitu dari bulan Februari sampai Maret 2025 di Desa Sillu Kecamatan Fatuleu, Kabupaten Kupang. Lokasi penelitian ditetapkan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa di lokasi tersebut adalah daerah potensial penghasil dan pengembangan HHBK Jambu Mete.

### 2.2 Alat dan Bahan

Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Alat Tulis untuk mencatat hasil observasi dan wawancara, Kamera untuk mendokumentasi hasil observasi pada lokasi penelitian, alat perekam dan Laptop. Bahan dan Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagian Masyarakat yang memanfaatkan Tanaman Jambu Mete sebagai Sampel dan Kuesioner berisi daftar pertanyaan.

### 2.3 Sumber Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah Data Primer yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan responden melalui daftar pertanyaan yang telah disusun dan disiapkan sebelumnya kepada masyarakat pengusaha HHBK Jambu mete di Desa Sillu Kecamatan Fatuleu Kabupaten Kupang. Data Sekunder diperoleh dari studi literatur, penelitian terdahulu dan instansi pemerintahan seperti Kantor Desa, BPS dan UPT KPH Kabupaten Kupang yang berkaitan dengan Kontribusi HHBK Jambu Mete Terhadap Pendapatan Keluarga Petani di Desa Sillu Kecamatan Fatuleu Kabupaten Kupang.

### 2.4 Metode Pengumpulan Data

#### 2.4.1 Observasi

Observasi adalah salah satu metode pengumpulan data dengan cara mengamati dan meninjau secara langsung dan cermat terhadap Kontribusi Hasil Hutan Bukan Kayu Jambu Mete dalam pendapatan petani di Desa Sillu untuk mengetahui kondisi yang terjadi serta membuktikan kebenaran dari pola penelitian yang sedang dilakukan.

## 2.4.2 Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab secara langsung antara peneliti dan narasumber.

## 2.4.3. Kuesioner

Kuesioner adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden atau narasumber untuk dijawab. Bentuk kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner terbuka yang memberi kebebasan pada objek penelitian untuk menjawab pertanyaan atau pernyataan secara tertulis.

## 2.4.4. Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan metode pengumpulan data yang ditunjukkan langsung pada subjek peneliti.

## 2.5 Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani Jambu Mete di Desa Sillu Kecamatan Fatuleu Kabupaten Kupang. diketahui jumlah petani jambu mete dari 6 Dusun yang ada di Desa Sillu berjumlah 300 KK. Maka metode penentuan sampel dalam penelitian digunakan rumus *Slovin*.

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2} \quad (1)$$

$$= \frac{300}{1+300(0,1)^2}$$

$$= 75 \quad (1)$$

Keterangan :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = batas ketelitian yang digunakan (10% atau 0,1).

Pada perhitungan dengan menggunakan rumus Slovin di atas, maka responden yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 75 orang responden.

## 2.6 Analisis Data

Untuk menjawab tujuan pertama, kedua dan ketiga tentang besarnya pendapatan dapat dilakukan dengan menghitung besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan dari HHBK Jambu mete, usaha pertanian lainnya dan usaha non pertanian lainnya menggunakan rumus:

### 1. Biaya

$$TC = FC + V \quad (2)$$

Keterangan:

TC = Biaya Total (Total Cost)

FC = Biaya Tetap (Fixed Cost)

VC = Biaya Tidak Tetap (Variable Cost)

### 2. Penerimaan

$$TR = Y.Py \quad (3)$$

Keterangan:

TR = Total Revenue ( Penerimaan)

Y = Jumlah Produksi yang dijual

Py = Harga tiap satuan produksi

### 3. Pendapatan

$$I = TR - TC \quad (4)$$

Keterangan :

I = income (Pendapatan)

TR = Total Revenue ( Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Total biaya yang dikeluarkan)

Untuk menjawab tujuan pertama, kedua dan ketiga tentang besarnya kontribusi HHBK Jambu Mete, Usaha Pertanian lainnya dan Usaha Non Pertanian lainnya di Desa Sillu Kecamatan Fatuleu Kabupaten Kupang digunakan rumus:

$$K = \frac{P1}{PT} \times 100\% \quad (5)$$

Keterangan:

K = Kontribusi pendapatan HHBK Jambu Mete terhadap pendapatan rumah tangga petani (%)

P1= Pendapatan dari HHBK Jambu Mete (Rp)

PT=Total Pendapatan Rumah Tangga Petani (Rp)

Untuk menjawab tujuan keempat tentang besarnya kontribusi total pendapatan keluarga petani di Desa Sillu Kecamatan Fatuleu Kabupaten Kupang digunakan rumus menurut Soekartawi (1995) dan Sugesti *et al.*, (2015) sebagai berikut:

$$Prt = P1 + P2 + P3 \quad (6)$$

Keterangan:

Prt = Total Pendapatan Keluarga Petani

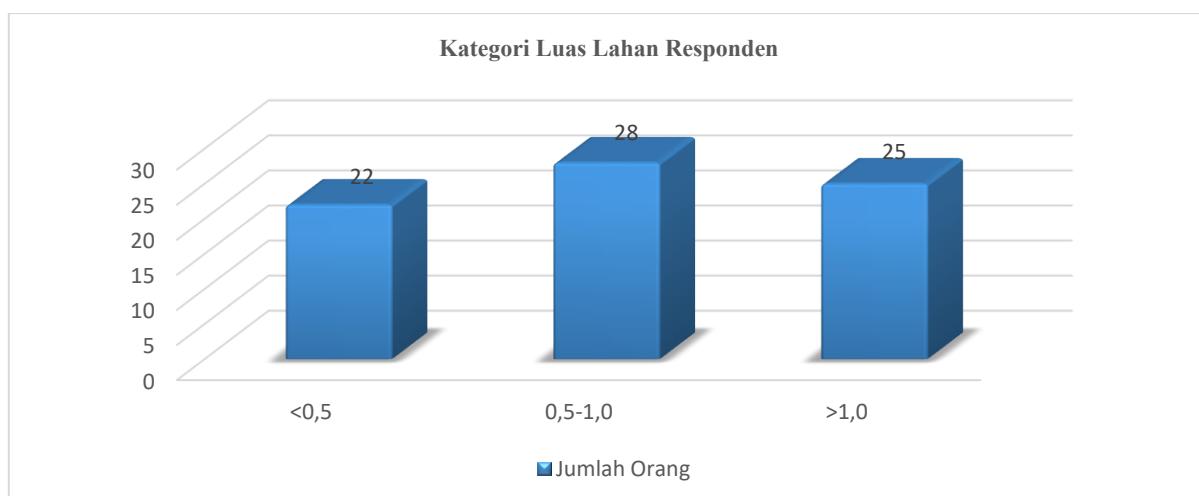
P1 = Pendapatan HHBK Jambu Mete P2 = Pendapatan usaha pertanian lain

P3 = Pendapatan Usaha Non Pertanian lainnya.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Status Kepemilikan Lahan Petani Jambu Mete

Status kepemilikan lahan usahatani jambu mete yang digunakan oleh petani adalah milik pemerintah BP2SDM Wilayah VII Kupang yaitu Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Sisimeni Sanam. Lahan pertanian sangat mempengaruhi komoditas pertanian, semakin luas lahan yang digarap/diolah maka semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan dari lahan tersebut.

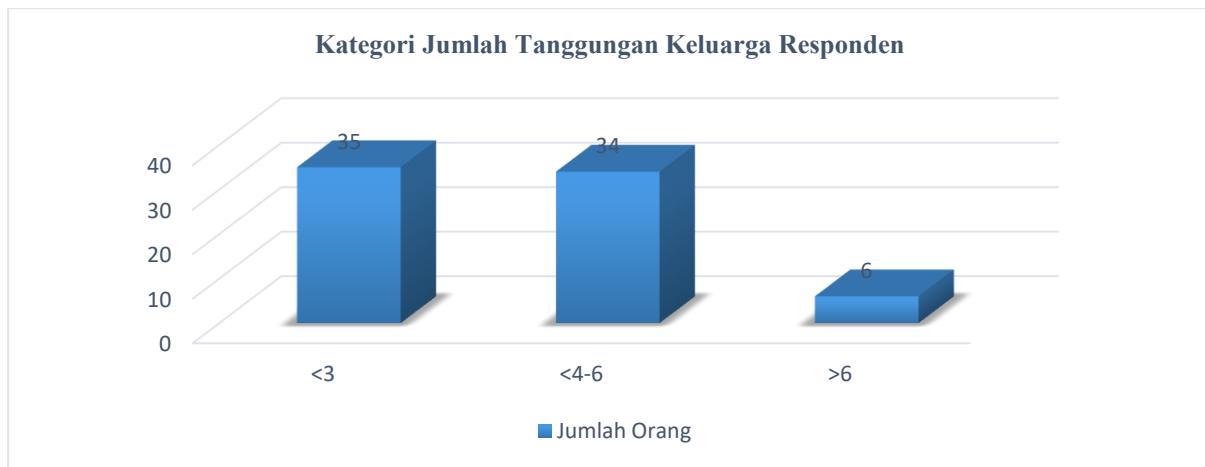


Gambar 1. Luas Kepemilikan Lahan

Dari gambar 1 menunjukkan bahwa 28 responden dengan persentase sebesar 37,33% yang memiliki luas lahan antara 0,5-1 Ha, sebanyak 25 orang responden dengan persentase sebesar 33,33% memiliki luas lahan >1 Ha dan sebanyak 22 responden dengan persentase sebesar 29,33% memiliki lahan <1.

#### 3.2 Jumlah Tanggungan Dalam Keluarga Responden

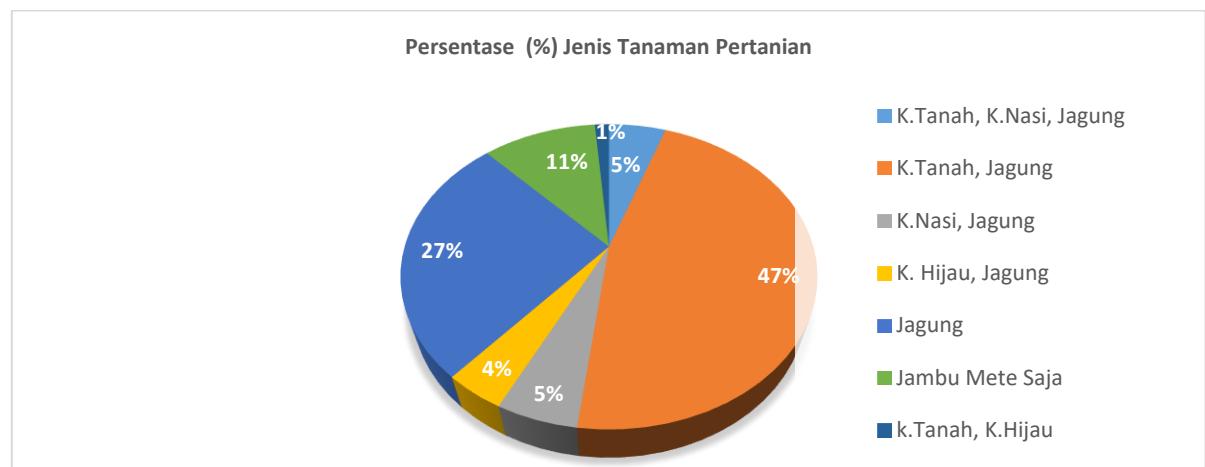
Tanggungan keluarga yang dimaksud adalah tanggungan yang terdiri dari anak, istri, keluarga ataupun orang lain yang tinggal menetap dalam suatu keluarga, yang dimana kebutuhan hidupnya bergantung terhadap penghasilan keluarga tersebut. Produktivitas usahatani dapat dipengaruhi oleh jumlah anggota suatu keluarga



Gambar 2. Kategori Jumlah Tanggungan Keluarga

Berdasarkan data pada gambar 2 menunjukkan bahwa responden yang jumlah tanggungan keluarga paling besar terdapat pada kategori <3 tanggungan, dengan jumlah responden sebanyak 35 orang dan persentase sebesar 46,66%. yang memiliki tanggungan keluarga 4-6 tanggungan sebanyak 34 responden serta persentase sebesar 45,33%. Kemudian yang memiliki tanggungan paling sedikit adalah jumlah tanggungan keluarga >6 dengan jumlah responden sebanyak 6 orang dengan persentase sebesar 8%.

### 3.3 Jenis Usaha Pertanian Lainnya



Gambar 3. Persentase Jenis Usaha Tanaman Pertanian Lainnya

### 3.4 Produksi Biji Jambu Mete

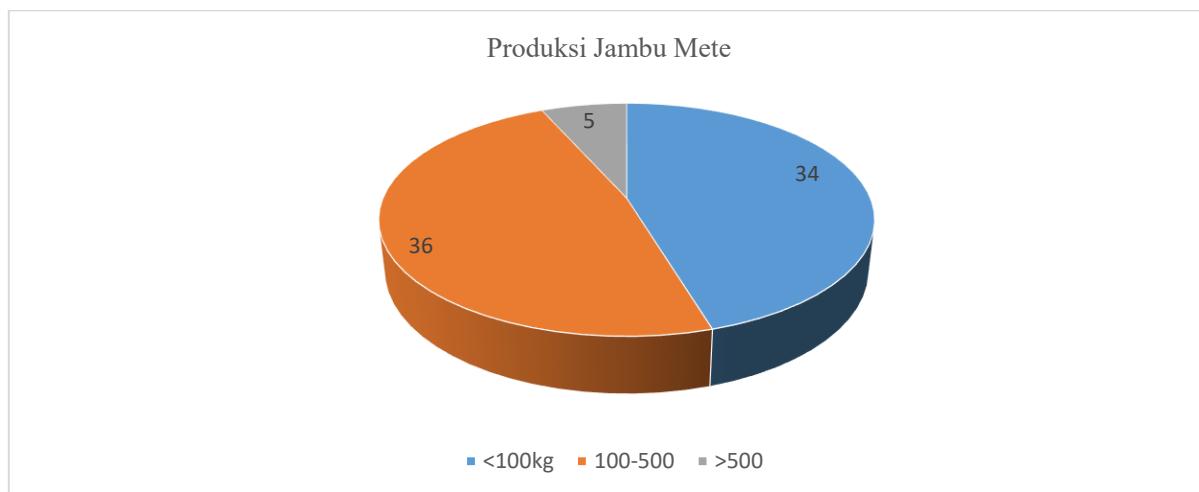
Produksi Jambu mete dalam penelitian ini yaitu jumlah biji jambu mete hasil panen dalam satuan Kilogram (Kg). Berdasarkan data yang diperoleh dan diolah, total produksi biji jambu mete

Berdasarkan hasil penelitian petani jambu mete tidak hanya mengusahakan jambu mete saja tetapi, ada tanaman pertanian lainnya yang diusahakan seperti : Kacang Tanah, Kacang Nasi, Kacang Hijau dan Jagung yang ditanam di lahan yang berbeda milik sendiri di luar kawasan. Sebesar 89% petani responden tidak hanya mengusahakan jambu mete saja tapi juga mengusahakan tanaman pertanian lainnya sedangkan sisanya yaitu 11% petani responden yang hanya fokus pada tanaman jambu mete.

petani responden di Desa Sillu dalam setahun mencapai 14.208 Kg, dengan rata-rata produksi sebesar 190 Kg/orang/tahun. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat sebagian petani yang memiliki luas lahan yang sama, tetapi memiliki jumlah produksi

yang berbeda, atau memiliki lahan yang lebih luas, namun produksinya lebih kecil atau sama dengan lahan yang lebih sempit.

Hal ini terjadi karena terdapat perbedaan umur dan jumlah pohon jambu mete dalam setiap lahan.



Gambar 4. Persentase Produksi Jambu Mete

Produksi jambu mete (kg) dikategorikan dalam 3 kategori yaitu: jumlah produksi <100 kg dikategorikan dalam produksi rendah, jumlah produksi antara 100-500 kg termasuk dalam kategori sedang dan jumlah produksi >500 Kg dikategorikan dalam produksi tinggi. Gambar 4.8 menunjukkan bahwa terdapat 5 responden yang produksinya tergolong tinggi atau >500 Kg dengan persentase sebesar 6,67%. 36 responden yang produksinya tergolong sedang antara 100-500 Kg dengan persentase 48% dan 34 responden yang produksinya tergolong rendah atau <100 Kg dengan persentase sebesar 45,33%.

### 3.5 Biaya Produksi Biji Jambu Mete

Biaya produksi merupakan semua biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi mengolah bahan baku yang menghasilkan produk jadi yang siap untuk dijual. Biaya tersebut terdiri atas biaya tetap (*Fixed cost*) dan Biaya Variabel (Variabel Cost). Biaya yang dikeluarkan oleh petani jambu mete di Desa Sillu dalam penelitian ini meliputi biaya tetap (biaya pemeliharaan dalam hal ini biaya pembelian obat herbisida), Sedangkan Biaya Variabel meliputi biaya tenaga kerja, biaya transportasi, konsumsi dan biaya pengemasan (karung). Berdasarkan hasil wawancara, upah tenaga kerja yang diberikan kepada pekerja dihitung per hari sebesar Rp. 50.000 – 60.000. Berikut ini adalah tabel biaya produksi usaha jambu mete yang dikeluarkan oleh petani.

Tabel 1. Biaya Produksi Jambu Mete

No	Jenis Biaya	Total biaya (Rata-rata biaya/petani)	Persentase (%)
1	Pemeliharaan	Rp. 8.385.000 (Rp. 111.800/petani)	60,30
2	Panen	Rp. 1.810.000 (Rp. 24.133/petani)	13,02
3	Pasca Panen	Rp. 3.710.000 (Rp. 49.467/petani)	26,68
Jumlah		Rp.13.905.000 (Rp. 185.400 /petani)	100

Berdasarkan hasil di atas maka dapat dilihat bahwa biaya rata-rata yang dikeluarkan selama proses produksi biji mete gelondongan dan Kacip berlangsung adalah Rp. 185.400 dengan biaya total tertinggi sebesar Rp. 1.640.000. Biaya yang dikeluarkan dalam usaha jambu mete adalah biaya tenaga kerja. Biaya tenaga kerja adalah biaya yang di keluarkan untuk membiayai tenaga kerja yang bekerja pada saat pemeliharaan, panen dan pasca panen yang berasal dari dalam maupun luar keluarga. Untuk tenaga kerja dalam keluarga tidak dibayar demikian pula dengan konsumsi dan transportasi. Sedangkan untuk tenaga kerja dari luar keluarga total biaya yang dikeluarkan adalah biaya upah, biaya pupuk dan biaya konsumsi selama proses pemeliharaan dengan jumlah sebesar Rp. 8.385.000 dengan rata-rata biaya per petani sebesar Rp. 111.800. Total biaya pemanenan yaitu biaya upah, biaya konsumsi dan biaya

transportasi sebesar Rp. 1.810.000 dengan rata-rata biaya per petani sebesar Rp. 24.133. Sedangkan total biaya pasca panen yaitu biaya pengemasan dan biaya transportasi sebesar Rp. 3.710.000 dengan rata-rata biaya per petani sebesar Rp. 49.467 selama pasca panen.

### 3.6 Penerimaan

Penerimaan diperoleh dari produksi fisik dikalikan dengan harga produksi. Total pendapatan bersih diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya dalam suatu produksi. Berdasarkan hasil penelitian penerimaan usaha jambu mete diperoleh dari total produksi (kg) jambu mete dalam setahun dikalikan dengan harga jual (Rp/kg). Dapat diketahui bahwa total produksi jambu mete dalam setahun mencapai 14.208 kg, penerimaan sebesar Rp. 386.680.000 dengan rata-rata penerimaan Rp. 5.155.733/petani dalam setahun.

Tabel 2. Penerimaan Petani Jambu Mete (Rp/org/tahun)

Analisis Deskripsi Penerimaan Petani Jambu Mete	
<i>Mean</i>	Rp. 5.155.733
<i>Standard Deviation</i>	Rp. 6.420.175
<i>Range</i>	Rp. 44.200.000
<i>Minimum</i>	Rp. 800.000
<i>Maximum</i>	Rp. 45.000.000
<i>Count</i>	75

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat data penerimaan petani jambu mete yang diambil melalui kuesioner yang diberikan kepada 75 responden untuk diisi. Berdasarkan nilai tersebut didapat rata-rata atau mean Rp. 5.155.733, simpangan baku Rp. 6.420.175, rentangan atau range Rp. 44.200.000, terendah Rp. 800.000, dan tertinggi Rp. 45.000.000.

### 3.7 Pendapatan Usaha Jambu Mete

Pendapatan jambu mete diperoleh dari total penerimaan (Rupiah/tahun) dikurangi dengan total biaya (Rupiah/tahun). Berdasarkan hasil penelitian total pendapatan petani dari usahatani jambu mete sebesar Rp. 372.755.000 dengan rata-rata total pendapatan sebesar Rp. 4.970.333/orang dalam satu kali musim panen (Per Tahun). Tingkat pendapatan tertinggi petani jambu mete berjumlah 1 orang dengan total

pendapatan sebesar Rp. 43.360.000 dengan luas lahan sebesar 4,60 ha dan tingkat

pendapatan terendah dengan total pendapatan sebesar Rp. 570.000.

Tabel 3. Analisis Deskripsi Pendapatan Usaha Jambu Mete

Analisis Deskripsi Pendapatan Usaha Jambu Mete	
<i>Mean</i>	Rp. 4.970.333
<i>Standard Deviation</i>	Rp. 6.278.718
<i>Range</i>	Rp. 42.790.000
<i>Minimum</i>	Rp. 570.000
<i>Maximum</i>	Rp. 43.360.000
<i>Count</i>	75

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat data pendapatan usaha jambu mete yang diambil melalui kuesioner yang diberikan kepada 75 responden untuk diisi. Berdasarkan nilai tersebut didapat rata-rata atau mean Rp. 4.970.333, simpangan baku Rp. 6.278.718, rentangan atau range Rp. 42.790.000, terendah Rp. 570.000, dan tertinggi Rp. 43.360.000.

### 3.8 Pendapatan Usaha Pertanian Lainnya

Pendapatan usaha pertanian lainnya diperoleh dari total penerimaan (Rupiah/satu kali panen) dikurangi dengan

total biaya (Rupiah/satu kali musim tanam). Komoditi pertanian lain yang diusahakan petani responden seperti Kacang Tanah, Kacang Nasi, Kacang Hiaju dan Jagung. Sebagian besar petani responden yang berjumlah 67 orang tidak hanya mengusahakan jambu mete saja tetapi juga mengusahakan komoditi pertanian lainnya sebagai sumber pendapatan tambahan. Berdasarkan hasil penelitian, total pendapatan petani responden dari usaha pertanian lainnya sebesar Rp. 40.073.000-, dengan rata-rata sebesar Rp. 534.307/orang dalam satu kali panen.

Tabel 4. Pendapatan Usaha Pertanian Lainnya

Pendapatan Usaha Pertanian Lainnya	
<i>Mean</i>	Rp. 534.307
<i>Standard Deviation</i>	Rp. 311.105
<i>Range</i>	Rp. 1.470.000
<i>Minimum</i>	0
<i>Maximum</i>	Rp. 1.470.000
<i>Count</i>	75

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat dilihat data pendapatan usaha pertanian lainnya yang diambil melalui kuesioner yang diberikan kepada 75 responden untuk diisi. Berdasarkan nilai tersebut didapat rata-rata atau mean Rp. 534.307, simpangan baku RP. 311.105, rentangan atau range Rp. 1.470.000, terendah 0 atau tidak memiliki usaha pertanian lainnya, dan tertinggi Rp. 1.470.000.

### 3.9 Pendapatan Usaha Non Pertanian

Pendapatan non pertanian adalah pendapatan yang diperoleh petani

responden selain dari usaha jambu mete dan usaha komoditi pertanian lainnya. Berdasarkan hasil wawancara pendapatan non pertanian dalam penelitian ini adalah penghasilan yang diterima petani dari hasil penjualan ternak, hasil upah buruh harian atau penghasilan lainnya diluar dari usaha jambu mete dan pertanian lainnya. Total pendapatan petani responden dari usaha non pertanian lainnya sebesar Rp. 44.950.000 dengan rata-rata sebesar Rp. 599.333/orang.

Tabel 5. Pendapatan Usaha Non Pertanian

Pendapatan Non – Pertanian	
<i>Mean</i>	Rp. 599.333
<i>Standard Deviation</i>	Rp. 693.429
<i>Range</i>	Rp. 5.900.000
<i>Minimum</i>	Rp. 100.000
<i>Maximum</i>	Rp. 6.000.000
<i>Count</i>	75

Berdasarkan Tabel 4.10 dapat dilihat data pendapatan usaha non pertanian yang diambil melalui kuesioner yang diberikan kepada 75 responden untuk diisi. Berdasarkan nilai tersebut didapat rata-rata atau mean Rp. 599.333, simpangan baku RP. 693.429, rentangan atau range Rp. 5.900.000, terendah Rp. 100.000, dan tertinggi Rp. 6.000.000.

### 3.10 Kontribusi Hasil Hutan Bukan Kayu Jambu Mete

Kontribusi pendapatan yang diperoleh dari suatu usaha terhadap pendapatan rumah tangga petani untuk melihat keuntungan pendapatan rumah

tangga dari usahatannya. Petani akan mengutungkan sepenuhnya pendapatan rumah tangganya apabila pendapatan yang diperoleh dari usahatersebut tinggi (Baruwadi dalam Rahman 2013). Kontribusi yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan sumbangan dari usaha jambu mete yang diusahakan petani responden bagian dari anggota KTH Desa Sillu sebanyak 75 orang. Selain pendapatan yang diperoleh dari usaha jambu mete para petani responden juga memperoleh pendapatan dari usaha pertanian dan non pertanian lainnya. Berikut adalah tabel yang menjelaskan tentang kontribusi.

Tabel 6. Kontribusi Hasil Hutan Bukan Kayu Jambu Mete

No	Sumber Pendapatan	Total Pendapatan (Rp)	Persentase (%)
1	Usaha Jambu Mete	Rp. 372.775.000	81,43
2	Usaha Pertanian Lain	Rp. 40.073.000	8,75
3	Usaha Non Pertanian	Rp. 44.950.000	9,82
<b>Jumlah</b>		<b>Rp. 457.798.000</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 6 menjelaskan bahwa kontribusi usaha jambu mete terhadap total pendapatan petani sebesar 81,43% dengan jumlah pendapatan sebesar Rp. 372.775.000. kemudian usaha pertanian lainnya memiliki kontribusi sebesar 8,75% dengan jumlah pendapatan sebesar Rp. 40.073.000. Sedangkan kontribusi usaha Non pertanian sebesar 9,82% dengan jumlah pendapatan sebesar Rp. 44.950.000. Hal ini menunjukkan bahwa usaha jambu mete memiliki kontribusi yang sangat besar dari pendapatan pertanian lainnya dan pendapatan non pertanian terhadap total pendapatan keluarga petani dalam

memenuhi kebutuhan hidupnya. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Selan (2020) terkait dengan analisis kondisi sosial ekonomi petani jambu mete di Desa Sillu yang memberikan kontribusi cukup besar terhadap pendapatan petani dengan jumlah pendapatan sebesar Rp.32.520.000 dan persentase sebesar 47% dalam satu kali panen. Sedangkan penelitian ini memiliki perbedaan jumlah pendapatan yang sangat besar karena dihitung berdasarkan pendapatan per tahun.

### 3.11 Total Pendapatan Petani

Tabel 7. Total Pendapatan Petani

Total Pendapatan Petani	
<i>Mean</i>	Rp. 152.592.667
<i>Standard Deviation</i>	Rp. 190.681.766
<i>Range</i>	Rp. 332.682.000
<i>Minimum</i>	Rp. 40.073.000
<i>Maximum</i>	Rp. 372.755.000
<i>Count</i>	3



Gambar 5. Grafik Kontribusi Pendapatan

Berdasarkan Tabel 4.12 dapat dilihat bahwa sesuai dengan nilai total pendapatan yang di peroleh petani responden sehingga didapat rata-rata atau mean Rp. 152.592.667, simpangan baku Rp. 190.681.766, Range atau rentangan Rp. 332.682.000, terendah Rp.40.073.000, dan tertinggi Rp. 372.755.000.

## 4. KESIMPULAN DAN SARAN

### 4.1 Kesimpulan

1. Usaha tani jambu mete di Desa Sillu menghasilkan rata-rata 174,89 kg biji jambu mete per petani per tahun, dengan total produksi mencapai 14.208 kg. Namun, sebagian besar petani masih berada pada tingkat produksi rendah (<100 kg).
2. Penerimaan rata-rata dari jambu mete per petani mencapai Rp5.155.733 per tahun, sementara pendapatan bersih dari usaha tani jambu mete sebesar Rp4.970.333 per petani per tahun.
3. Kontribusi jambu mete terhadap total pendapatan petani mencapai 81,43%, menjadikannya sumber pendapatan utama dibandingkan usaha pertanian lain (8,75%) dan non pertanian (9,82%).

### 4.2 Saran

1. Perlu adanya peningkatan produktivitas jambu mete yang dilakukan melalui pelatihan teknis budidaya, pemangkasan, pemupukan, dan pengendalian hama secara berkala.
2. Pendidikan dan pelatihan kewirausahaan dan manajemen usaha tani harus ditingkatkan agar petani mampu mengelola hasil hutan bukan kayu secara lebih efisien dan berkelanjutan.
3. Peningkatan sarana dan prasarana, termasuk akses jalan, alat pascapanen, serta gudang penyimpanan, perlu menjadi perhatian pemerintah daerah dan instansi terkait.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Kupang. (2022). *Kupang Dalam Angka 2022*. Badan Pusat Statistik, 347.
- Dethan, P. (2024). *Analisis Struktur dan Kinerja Pemasaran Jambu Mete (Anacardium Occidentale L.) Di Kabupaten Kupang*. In Universitas Cendana.
- Listyati, D., & Sudjarmoko, B. (2011). *Nilai Tambah Ekonomi Pengolahan*

- Jambu Mete Indonesia. Buletin RISTRI, 2(2), 231–238.*
- P.21/Menhut-II/2009. (2009). *Kriteria dan Indikator Penetapan Jenis Hasil Hutan Bukan Kayu Unggulan. Departemen Kehutanan, 151(2), 10–17.*
- P.35/Menhut-II/2007. (2007). *Peraturan Menteri Kehutanan Nomor : P.35/Menhut-II/2007 Tentang Hasil Hutan Bukan Kayu.*
- Peraturan Gubernur Nusa Tenggara Timur. (2021). *Sentra pengembangan bambu.*
- Profil, D. (2023). *Desa sillu.* November 1964.
- Selan, M. (2020). *Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Petani Jambu Mete (Anacardium Occidante L.) di Kelompok Tani Hutan Paloil Tob*
- Desa Sillu Kecamatan Fatuleu Kabupaten Kupang. Universitas Nusa Cendana Kupang, 8(75), 147–154.*
- Soekartawi. (1995). *Analisis Usahatani.* Jakarta : UI Press, 1995.
- Soekartawi. (2007). *Agroindustri Dalam Perspektif Sosial Ekonomi.* Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Sugesti, M. T., Abidin, Z., & Kalsum, U. (2015). *Analisis Pendapatan Dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Desa Sukajawa, Kecamatan Bumiratu Nuban, Kabupaten Lampung Tengah (Analysis of Household Income and Expenditure of Rice Farmers in Sukajawa Village Bumiratu Nuban Subdistrict Central Lampung Reg.* Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis, 3(3), 268–276